

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa sekarang ini, pertumbuhan ekonomi di Indonesia ini merupakan salah satu yang paling pesat. Karena banyaknya mal-mal, apartemen maupun gedung-gedung yang dibangun guna menunjang kehidupan dan kebutuhan dari masyarakat kota itu sendiri. Banyak yang menganggap bahwa dengan berbelanja ke mal sudah terlihat sangat keren ketimbang belanja di pasar tradisional.

Fenomena tersebut sebagai salah satu alat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial yang menjadi sebuah kebanggaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Halim, 2008, h.129). Masyarakat cenderung menekankan pada pentingnya berpenampilan karena penampilan merupakan bagian dari sebuah gaya hidup (Baron dan Byrne, 2004, h.200).

Menurut Adler (dalam Alwisol, 2014, h.73) gaya hidup adalah cara yang unik dari setiap orang dalam berjuang mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan orang itu dalam kehidupan tertentu dimana dia berada. Kotler dan Amstrong (2008, h.208) berpendapat bahwa gaya hidup adalah pola interaksi hidup yang diungkapkan dalam kegiatan, minat, opini atau pendapat seseorang. Dengan semakin majunya sistem teknologi dan komunikasi yang mengakibatkan

perubahan sosial semakin berkembang dengan cepat dan gaya hidup yang hedonis adalah bagian dari identifikasi perubahan sosial. Ini menjadi masalah yang cukup serius untuk ditelaah lebih dalam lagi. Utamanya ini sangat mempengaruhi kondisi kehidupan masyarakat di negara kita.

Menurut Susanto (2001, h.121) menyatakan bahwa elemen dari kecenderungan gaya hidup hedonis adalah lebih senang jika mengisi waktu luang dengan cara pergi ke mal, *café*, dan restoran *fast food* yang telah tersedia, dan juga mengoleksi barang dengan harga yang cukup fantastis. Tersebut diatas adalah beberapa dari salah satu kebutuhan masyarakat saat ini.

Masyarakat pada umumnya tidak pernah lepas dari sebuah kebutuhan, entah untuk kebutuhan keseharian ataupun kebutuhan akan pasangan hidup. Dalam pembahasan kebutuhan kali ini, selalu berkaitan dengan hal yang disebut dengan kecenderungan seksual atau disebut dengan orientasi seksual. Secara umum, orientasi seksual dibagi menjadi, homoseksual, heteroseksual dan biseksual (Dermatoto, dalam Wedhanti dan Fridari, 2014, h.364).

Istilah homoseksual pertama kali diciptakan pada abad 19 oleh seorang psikolog Jerman yaitu Karoly Maria Benkert. Homo yang berasal dari Bahasa Yunani yang berarti sama dan seks berarti kelamin, istilah ini menunjukkan penyimpangan kebiasaan yang menyukai sesama jenisnya sendiri. Homoseksual mempunyai kecenderungan yaitu

lesbian atau *gay*, pada *gay* sendiri adalah lelaki yang menyukai sesama lelaki sebagai partner seksual (Putri, dalam Wedhanti dan Fridari, 2014, h.364).

Belakangan ini kaum homoseksual khususnya kaum *gay* semakin berani untuk menunjukkan eksistensinya dalam masyarakat, hal ini dapat diamati dari informasi-informasi yang berkembang di media massa yang menceritakan kehidupan kaum *gay* sehingga menyebabkan berkembangnya kelompok atau komunitas sebagai wadah aktualisasi yang dapat menampung aspirasi dan kreatifitas dari kaum *gay* itu sendiri.

Seperti juga pada beberapa kaum *gay* yang peneliti temui dan wawancarai, salah satunya mengatakan bahwa dia telah mengikuti sebuah tren gaya hidup masa kini yang biasa kita sebut dengan gaya hidup yang hedonis. Penghasilan yang cukup dan lingkungan yang mendukung juga sebagai salah satu faktornya, jika tidak terlihat mengikuti tren yang terbaru maka tidak percaya diri dengan dirinya sendiri. Ada juga salah satu *gay* yang peneliti temui, dia sering menghabiskan waktunya untuk berkegiatan di luar rumah dengan berbelanja atau hanya sekedar jalan-jalan di mal untuk *refreshing* dan melihat-lihat barang keluaran terbaru dari sebuah parfum mahal.

Tetapi kaum *gay* yang kita kenal tidak hanya sekedar mengikuti tren gaya hidup yang hedonis, banyak juga kaum *gay* yang keberadaannya memang tidak terlihat oleh media massa maupun

nampak di masyarakat luas. Pada beberapa kaum *gay* yang peneliti temui, mereka melakukan beberapa kegiatan seperti mengadakan seminar terbuka mengenai kaum *gay*, ada juga kegiatan yaitu setiap beberapa waktu dalam satu bulan mengadakan pemeriksaan HIV/AIDS di puskesmas terdekat, ada juga yang membuka usaha seperti jasa rias pengantin dan perlengkapannya, serta masih banyak kegiatan positif lainnya dari kaum *gay*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup sendiri adalah budaya, nilai demografik, kelas sosial, kelompok rujukan atau kelompok acuan, keluarga, kepribadian, motivasi dan emosi. Salah satu faktor yang sangat berperan dalam menentukan kecenderungan gaya hidup hedonis seseorang adalah kepribadian yaitu karakteristik yang dimiliki tiap individu. Melalui kepribadian itu sendiri dapat dilihat bagaimana kemampuan dalam menghargai maupun menilai diri sendiri dan orang lain (Loudon dan Bitta, dalam Martha, 2010, h.5). Kondisi tersebut berkaitan dengan *self esteem* pada kaum *gay* itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa gaya hidup hedonis adalah sebuah pola hidup dari masyarakat yang mementingkan kesenangan duniawi dan merupakan suatu pandangan hidup yang menganggap bahwa seseorang akan mendapatkan kebahagiaan yang banyak dengan menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan.

Dalam kenyataannya, *self esteem* memegang peranan penting dalam proses pencarian identitas diri, karena dapat membantu individu tersebut mengenali dirinya sendiri, sehingga individu tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri dan akan dapat mudah melakukan adaptasi dengan lingkungan yang ada. Diungkapkan oleh Daradjat (1990, h.19) bahwa *self esteem* adalah kebutuhan dasar individu. Setiap individu menginginkan adanya kebutuhan tentang keberadaannya sehingga memberikan perasaan bahwa individu tersebut berhasil, mampu dan berguna.

Diungkapkan oleh Maslow (Feist dan Feist, dalam Perwitasari dan Dewi, 2013, h.2) bahwa *self esteem* adalah wujud individu yang merasa bahwa pribadinya bernilai atau bermanfaat sehingga membuat individu tersebut merasa percaya diri. *Self esteem* dikatakan berhasil atau bermakna jika diakui oleh orang lain yang merasa dapat menghadapi kehidupannya dan merasa dapat mengontrol dirinya sendiri (Widayatun, dalam Prameswari, dkk, 2013, h.54) adapula aspek dari *self esteem* itu sendiri adalah merasa dicintai dan menerima penghargaan dari orang lain, karena sifat manusia yang cenderung kurang dapat di ekspresikan ketika mengetahui kemampuan orang lain.

Self esteem dapat berkembang dengan baik karena seseorang mendapatkan penerimaan, penghargaan, dan perhatian yang cukup banyak dari orang-orang yang memiliki pengaruh terhadap dirinya. Munculnya ketidakpercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki,

perasaan kurang berharga dan pesimis merupakan indikasi *self esteem* yang rendah.

Kaum *gay* dengan *self esteem* yang tinggi akan merasa nyaman dengan lingkungan sosial yang ditinggalinya, karena kaum *gay* dengan *self esteem* yang tinggi akan menunjukkan suatu perilaku keberhasilan dalam sebuah pergaulan, sehingga mampu beradaptasi terhadap pengaruh dari gaya hidup hedonis tanpa ikut mengkonsumsi gaya hidup tersebut. Kaum *gay* yang memiliki *self esteem* rendah akan dengan mudah mengadopsi kecenderungan gaya hidup hedonis, dikarenakan ingin diterima atau diakui oleh lingkungan yang kaum *gay* tinggali, namun tidak dengan dasar yang kuat. Kenyataan tersebut disebabkan adanya kesulitan kaum *gay* dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang ditinggalinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud meneliti apakah ada keterkaitan hubungan antara *self esteem* dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada kaum *gay* di Kota Semarang.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan *self esteem* terhadap kecenderungan gaya hidup hedonis pada kaum *gay* di Kota Semarang.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini bisa menjadi kajian bagi ilmu psikologi pada umumnya, dan psikologi kepribadian khususnya yang berkaitan dengan *self esteem* dengan kecenderungan gaya hidup hedonis.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi pedoman bagi subjek dalam pengendalian *self esteem* terhadap kecenderungan gaya hidup hedonis.

